

# Ekonomi Pembangunan

*by* Ekonomi Pembangunan Ekonomi Pembangunan

---

**Submission date:** 01-Mar-2022 12:13PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1773620548

**File name:** EKONOMI\_PEMBANGUNAN\_1\_CETAK.pdf (3.95M)

**Word count:** 61734

**Character count:** 415838



# EKONOMI PEMBANGUNAN

**Tim Penulis:**

Fitri Amalia, Roeskani Sinaga, Asyari, Rahmah Farahdita Soeyatno,  
Dikson Silitonga, Akhmad Solikin, Aulia Keiko Hubbansyah,  
Robert Tua Siregar, Dessy Maulina, Ria Kusumaningrum,  
Nur Fitriyani Sahamony, Erdah Litriani, Nurjanna Ladjin.

**Editor:**

Ria Kusumaningrum, S.Pt., M.Si.



# EKONOMI PEMBANGUNAN

**Tim Penulis:**

Fitri Amalia, Roeskani Sinaga, Asyari, Rahmah Farahdita Soeyatno,  
Dikson Silitonga, Akhmad Solikin, Aulia Keiko Hubbansyah,  
Robert Tua Siregar, Dessy Maulina, Ria Kusumaningrum,  
Nur Fitriyani Sahamony, Erdah Litriani, Nurjanna Ladjin.



## **EKONOMI PEMBANGUNAN**

**Tim Penulis:**

**Fitri Amalia, Roeskani Sinaga, Asyari, Rahmah Farahdita Soeyatno, Dikson Silitonga,  
Akhmad Solikin, Aulia Keiko Hubbansyah, Robert Tua Siregar, Dessy Maulina,  
Ria Kusumaningrum, Nur Fitriyani Sahamony, Erdah Litriani,  
Nurjanna Ladjin.**

**Desain Cover:**

**Usman Taufik**

**Tata Letak:**

**Handarini Rohana**

**Editor:**

**Ria Kusumaningrum**

**ISBN:**

**978-623-5811-94-9**

**Cetakan Pertama:**

**Februari, 2022**

**Hak Cipta 2022, Pada Penulis**

---

**Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang**

**Copyright © 2022**

**by Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung**

**All Right Reserved**

**Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.**

**PENERBIT:**

**WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG**

**(Grup CV. Widina Media Utama)**

**Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas  
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat**

**Anggota IKAPI No. 360/JBA/2020**

**Website: www.penerbitwidina.com**

**Instagram: @penerbitwidina**

## PRAKATA

Rasa syukur yang teramat dalam dan tiada kata lain yang patut kami ucapkan selain mengucap rasa syukur. Karena berkat rahmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, buku yang berjudul “Ekonomi Pembangunan” telah selesai disusun dan berhasil diterbitkan, semoga buku ini dapat memberikan sumbangsih keilmuan dan penambah wawasan bagi siapa saja yang memiliki minat terhadap pembahasan tentang Ekonomi Pembangunan.

Akan tetapi pada akhirnya kami mengakui bahwa tulisan ini terdapat beberapa kekurangan dan jauh dari kata sempurna, sebagaimana pepatah menyebutkan “*tiada gading yang tidak retak*” dan sejatinya kesempurnaan hanyalah milik Tuhan semata. Maka dari itu, kami dengan senang hati secara terbuka untuk menerima berbagai kritik dan saran dari para pembaca sekalian, hal tersebut tentu sangat diperlukan sebagai bagian dari upaya kami untuk terus melakukan perbaikan dan penyempurnaan karya selanjutnya di masa yang akan datang.

Terakhir, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan turut andil dalam seluruh rangkaian proses penyusunan dan penerbitan buku ini, sehingga buku ini bisa hadir di hadapan sidang pembaca. Semoga buku ini bermanfaat bagi semua pihak dan dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan ilmu pengetahuan di Indonesia.

Februari, 2022

**Tim Penulis**

# DAFTAR ISI

<b>PRAKATA</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>BAB 1 PEMBANGUNAN EKONOMI DAN EKONOMI PEMBANGUNAN</b> .....	<b>1</b>
A. Pendahuluan.....	2
B. Pembangunan Ekonomi.....	2
C. Ekonomi Pembangunan.....	9
D. Nilai Inti dan Tujuan Pembangunan .....	11
E. Pembangunan Ekonomi, Ekonomi Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi.....	14
F. Rangkuman Materi .....	17
<b>BAB 2 PEMBANGUNAN EKONOMI DUNIA</b> .....	<b>21</b>
A. Pendahuluan.....	22
B. Perkembangan Ekonomi di Dunia .....	24
C. Pembangunan Ekonomi Tiap-Tiap Negara .....	29
D. Rangkuman Materi .....	35
<b>BAB 3 FAKTOR-FAKTOR PENENTU KESEJAHTERAAN</b> .....	<b>41</b>
A. Pendahuluan.....	42
B. Pendapatan ( <i>Income</i> ) .....	44
C. Pendidikan ( <i>Education</i> ).....	48
D. Kesehatan .....	49
E. Modal Sosial .....	49
F. Perspektif Islam Tentang Kesejahteraan .....	51
G. Rangkuman Materi .....	51
<b>BAB 4 PERMASALAHAN PEMBANGUNAN EKONOMI</b> .....	<b>57</b>
A. Pendahuluan .....	58
B. Tantangan Pembangunan Ekonomi Indonesia Tahun 2021.....	60
C. Masalah Krisis Domestik Selama Pandemi Covid 19 .....	61
D. Isu-Isu Internasional di Negara-Negara Penghasilan Rendah .....	71
E. Peran dan Fungsi Perempuan Saat Mengatasi Permasalahan Pembangunan Ekonomi .....	79
F. Rangkuman Materi .....	81

<b>BAB 5 EFEK PEMBANGUNAN EKONOMI</b> .....	<b>85</b>
A. Pendahuluan.....	86
B. Efek Pembangunan Ekonomi.....	87
C. Rangkuman Materi.....	96
<b>BAB 6 HUBUNGAN EKSPOR DAN PEMBANGUNAN EKONOMI</b> .....	<b>101</b>
A. Pendahuluan.....	102
B. Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi Jangka Pendek.....	103
C. Teori Perdagangan Internasional.....	106
D. Hambatan Perdagangan Internasional.....	109
E. Dari <i>Inward Looking</i> Ke <i>Outward Looking</i> .....	110
F. Keterbukaan Ekonomi, Perjanjian Perdagangan Internasional & Regionalisasi.....	113
G. Kebijakan Pembatasan Ekspor di Indonesia: Bea Keluar.....	114
H. Ekspor, Impor dan <i>Global Value Chain</i> .....	115
I. Rangkuman Materi.....	116
<b>BAB 7 PERUBAHAN STRUKTUR EKONOMI DALAM PROSES PEMBANGUNAN</b> .....	<b>121</b>
A. Pembangunan Ekonomi dan Transformasi Struktural.....	122
B. Transformasi Struktural: Kasus Meksiko dan Indonesia – Suatu Perbandingan.....	127
C. Jebakan Pendapatan Menengah ( <i>Middle Income Trap</i> ): Prospek Indonesia.....	133
D. Rangkuman Materi.....	143
<b>BAB 8 TAHAPAN PEMBANGUNAN EKONOMI</b> .....	<b>147</b>
A. Pendahuluan.....	148
B. Pengertian Pembangunan Ekonomi.....	150
C. Tujuan dan Manfaat Pembangunan Ekonomi.....	151
D. Pendekatan dalam Pembangunan Ekonomi.....	153
E. Pengertian Unsur dan Fungsi Perencanaan Pembangunan Ekonomi.....	154
F. Tahap-Tahap Perencanaan Pembangunan Ekonomi.....	154
G. Proses Perencanaan Pembangunan Ekonomi.....	155
H. Masalah-Masalah Perencanaan Pembangunan Ekonomi.....	157
I. Strategi Perencanaan Pembangunan Regional dalam Kajian Variasi Keruangan.....	157

J. Cara Mencapai Tujuan dalam Pembangunan Ekonomi.....	159
K. Rangkuman Materi.....	161
<b>BAB 9 PROSES PEMBANGUNAN DALAM PEREKONOMIAN.....</b>	<b>163</b>
A. Pendahuluan.....	164
B. Memahami Makna Proses.....	165
C. Proses Pembangunan Secara Umum.....	166
D. Hubungannya Proses Pembangunan dengan Perekonomian .....	167
E. Proses Pembangunan dalam Perekonomian.....	168
F. Teori Lewis: Tentang Proses Pembangunan di Lihat pada Sisi Penawaran Tenaga Kerja .....	169
G. Perbandingan Teori Lewis dan Ranis-Fei (Tentang Proses Pembangunan dalam Perekonomian). .....	172
H. Kritik Terhadap Teori Lewis dan Ranis-Fei.....	177
I. Proses Pembangunan Ekonomi Negara Maju dan Berkembang (Studi Kasus Indonesia dan Jepang) .....	178
J. Rangkuman Materi .....	181
<b>BAB 10 KEBIJAKAN PEMBANGUNAN .....</b>	<b>183</b>
A. Pendahuluan.....	184
B. Syarat Umum Pembangunan Ekonomi.....	184
C. Masalah Pembangunan Ekonomi.....	190
D. Kebijakan Pembangunan .....	192
E. Rangkuman Materi.....	199
<b>BAB 11 TEORI PERTUMBUHAN EKONOMI .....</b>	<b>203</b>
A. Definisi Teori Pertumbuhan Ekonomi .....	204
B. Teori Pertumbuhan Klasik .....	204
C. Teori Pertumbuhan Neo Klasik .....	211
D. Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi.....	215
E. Rangkuman Materi.....	217
<b>BAB 12 PEMBANGUNAN SEIMBANG DAN PEMBANGUNAN TIDAK SEIMBANG .....</b>	<b>219</b>
A. Pembangunan Seimbang ( <i>Balanced Growth</i> ).....	221
B. Keterbatasan Pertumbuhan Berimbang.....	227
C. Pembangunan Tidak Seimbang ( <i>Unbalanced Growth</i> ).....	228
D. Keterbatasan Pembangunan Tidak Seimbang.....	231
E. Rangkuman Materi .....	231

<b>BAB 13 SUMBER DANA PEMBANGUNAN .....</b>	<b>235</b>
A. Pendahuluan.....	236
B. Pendapatan Negara .....	236
C. Rangkuman Materi .....	248
<b>GLOSARIUM .....</b>	<b>251</b>
<b>PROFIL PENULIS.....</b>	<b>258</b>



# EKONOMI PEMBANGUNAN

## BAB 3: FAKTOR-FAKTOR PENENTU KESEJAHTERAAN

Dr. H. Asyari, S.Ag., M.Si., CSS., CRP

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) IAIN Bukittinggi-Sumatera Barat

## BAB 3

### **FAKTOR-FAKTOR PENENTU KESEJAHTERAAN**

---

#### **A. PENDAHULUAN**

Tujuan utama pembangunan adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat. Setiap negara menempatkan tujuan ini sebagai fokus dan sekaligus barometer keberhasilan kepemimpinan kepala negara. Oleh karenanya segala sumber daya yang dimiliki diolah secara maksimal dan dialokasikan untuk tercapai dan terwujudnya pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan bagi masyarakat. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi tersebut dilakukan dengan menstimulasi tabungan, riset dan pengembangan, mengadopsi teknologi pada dunia industri, memperkuat perdagangan internasional dan meningkatkan kualitas pendidikan (McTanggar, 1953). Pendapat lainnya menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi didorong oleh berbagai faktor; diantaranya; (1). sumber daya alam, (2). akumulasi modal, (3). organisasi (4). kemajuan teknologi (5). pembagian kerja dan skala produksi (6) sumber daya manusia (Adisasmita, 2013).

Secara bahasa ada 3 istilah yang dipakai untuk menyebutkan kesejahteraan; *happy*, *wellbeing* dan *welfare*. *Happy* berarti *feeling or expressing satisfied* (perasaan yang menggambarkan kesenangan). *Wellbeing* memiliki arti *beig happy or healthy* (menjadi bahagia atau sehat). Sedangkan *welfare*, berarti *good health, happiness or comfort* (kesehatan yang baik, bahagia atau menyenangkan) (AS Horby, 1985). *Happiness* pertama kali diusung oleh Socrates dan diikuti oleh Aristipus,

kesejahteraan (*wellbeing/welfare*) maka faktor *non* ekonomi seperti agama juga ikut menentukan *welfare*. Tinbergen menyebutkan bahwa *welfare* tidak hanya berkaitan dengan faktor-faktor ekonomi (materialistik) tapi juga dengan mental/spiritual) (Tinbergen, 1991). Di bagian akhir, pembahasan ini diperkenalkan pendekatan Islam (*islamic views*) tentang kesejahteraan.

### **Pembahasan Materi**

Berdasarkan berbagai temuan penelitian dijelaskan bahwa terdapat banyak faktor. yang menentukan kesejahteraan. Bagian ini berisikan pembahasan terkait faktor-faktor penentu kesejahteraan tersebut.

## **B. PENDAPATAN (*INCOME*)**

Hubungan pendapatan dengan kesejahteraan telah banyak dijelaskan oleh para ahli melalui hasil riset-riset yang dilakukan, seperti; Easterlin, Stevenson dan Wolfers, dan Clark serta Ball dan Chernova (Babigumira & Wunder, 2016; Clark *et al.*, 2008; Clark & Oswald, 2016; Clark & Senik, 2011). Namun disampaikan bahwa temuan-temuan dari penelitian tersebut terdapat kondisi paradoks (Clark *et al.*, 2008). *Income* dengan kebahagiaan atau kesejahteraan tidak selalu berhubungan positif. Terdapat temuan bahwa masyarakat di negara-negara industri tidak lebih bahagia (*happier*) meskipun *economic growth* tinggi di negara tersebut (Easterlin., 1974; Winkelmann & Winkelmann, 1998).

Herrera dan Hamilto menemukan bahwa *income* dikaitkan dengan *happiness* melalui peran *social classes* dalam hidup. Dalam penelitian mereka dikenal ada 2 bentuk *social class*; *Objective Social Class* (OSC) dan *Subjective Social Class* (SSC). Karakteristik kelompok ini kebiasaan konsumsi. yang bersifat material. Umumnya mereka berasal dari kelompok dengan pendapatan yang lebih tinggi memiliki pengaruh pada kebahagiaan (Islam, Wills-Herrera, & Hamilton, 2009). Pendapatan yang hilang tersebut oleh keluar pekerja dari pasar kerja secara paksa memiliki dampak bagi kebahagiaan namun tidak berdampak bagi yang keluar secara sukarela/*volunteer* (Dave, Rashad, & Spasojevic, 2011).

Dalam konteks ekonomi makro, menurut Poernomosidi Hadjisarosa pendapatan yakni pendapatan per kapita bukan merupakan indikator tingkat kesejahteraan yang tepat bagi suatu wilayah. Sebagai contoh, suatu wilayah berpendapatan per kapita tinggi karena merupakan hasil kekayaan alam yang sangat potensial tapi tidak tersedia pelayanan dokter ahli paru sehingga masyarakat penderita sakit paru mesti mengambil keputusan untuk pergi ke kota untuk berobat (Adisasmita, 2013)

Pengukuran kinerja pembangunan ekonomi berdasarkan pendapatan per kapita mendatangkan berbagai sorotan dan kritikan para ahli di ranah ekonomi. Dari penelusuran literatur terdapat berbagai argumen bahwa pendapatan per kapita dipandang kurang tepat dipakai atau digunakan untuk menentukan ukuran atau tingkat kesejahteraan suatu negara:

1. pendapatan per kapita sebagai jumlah yang merefleksikan atau menggambarkan ukuran kasar jumlah pendapatan yang diterima oleh tiap warga negara. Gap pendapatan akan terjadi cukup lebar antar-kelompok di dalam masyarakat tersebut. Sebagai konsekuensi logisnya ukuran ini menyebabkan bias.
2. terdapat perbedaan ukuran satuan *currency* di setiap negara. Hal ini dapat menimbulkan bias jika dilakukan perbandingan kesejahteraan antar-negara (Huda *et al.*, 2015).

Ahli lainnya menerangkan bahwa ada beberapa argumentasi, pendapatan per kapita kurang akurat dalam mengukur kemakmuran di suatu negara, yaitu:

1. terdapat sektor *non*-keuangan yang masih diberlakukan di negara sedang berkembang, terutama negara-negara dimana industri keuangannya belum berkembang pesat. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam perhitungan pendapatan nasional.
2. kekurangan spesialisasi pekerjaan di negara-negara tersebut merumitkan perhitungan pendapatan nasional karena distribusi atau asal bidang usaha begitu rancu.
3. tingkat kepemilikan rekening tabungan yang rendah di sebagian negara sedang berkembang. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar perkembangan keuangan inklusif di negara-negara sedang berkembang.

4. penduduk yang hidup di daerah pedesaan di negara sedang berkembang membuat sendiri benda-benda konsumsi dari barang-barang sederhana sehingga mampu menghemat atau meniadakan beberapa pos pengeluaran.
5. pendapatan nasional tidak mampu menampilkan biaya nyata pembuatan suatu barang, pengorbanan kesenangan dan waktu luang yang diberikan dalam proses produksi tersebut. Hal ini menyebabkan perhitungan pendapatan nasional seringkali menghitung terlalu rendah terhadap pendapatan nyata.
6. perkiraan pendapatan nasional tidak dapat mengukur secara tepat perubahan *output* yang disebabkan oleh perubahan tingkat harga.
7. perbedaan satuan mata uang di tiap negara menjadikan perbandingan pendapatan nasional secara internasional. Hal ini menjadi kurang akurat sebagai akibat dari konversi nilai tukar berbagai mata uang ke dalam satu mata uang bersama, yaitu dolar AS.
8. data penduduk yang kurang akurat di negara sedang berkembang akan menyebabkan perhitungan pendapatan per kapita suatu negara terbelakang bisa terlalu besar atau terlalu kecil.
9. terdapat kesulitan dalam mendefinisikan istilah pendapatan sebagai akibat dipergunakannya konsep yang berbeda-beda didalam menghitung pendapatan nasional di berbagai negara dan di dalam menghitung sumbangan aktivitas pemerintah terhadap pendapatan nasional. (Jhingan, 2011)

Rahardjo Adisasmita (Adisasmita, 2013), menyebutkan bahwa *income* per kapita sebagai ukuran kesejahteraan mengandung banyak catatan kekurangan; pertama; perbedaan kondisi geografis dan iklim. Perbedaan kondisi geografis dan iklim ini akan memiliki efek pada laju pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan. Daerah yang didataran dan beriklim panas dipandang memiliki peluang untuk tumbuh dan berkembang secara ekonomi dibanding daerah perbukitan dengan iklim yang dingin. Kedua, perbedaan corak masyarakat. Masyarakat yang memiliki kebiasaan menabung dan bekerja keras serta melaksanakan kegiatan yang produktif akan memiliki peluang untuk menikmati laju pertumbuhan ekonomi dibanding yang mementingkan konsumsi. Ketiga, perbedaan komposisi

produksi GDP dihasilkan dari berbagai komponen oleh seluruh sektor produksi. Setiap sektor produksi memiliki peran yang berbeda. Sektor yang dominan tentu membutuhkan modal yang besar yang akhirnya diharapkan berkontribusi ada laju pertumbuhan ekonomi. Keempat, perbedaan dalam distribusi pendapatan. Wilayah yang memiliki *income* per kapita yang sama tapi berbeda dalam distribusi pendapatannya akan mempengaruhi dalam laju pertumbuhan ekonomi. Kelima, koreksi positif. Kegiatan yang berskala mikro ada juga yang tidak terdata dan tidak masuk ke dalam nilai produk total karena berkategori ilegal tapi memiliki dan menghasilkan nilai. Keenam, koreksi negatif. Dalam proses produksi dampak lingkungan yang ditimbulkan tidaklah dapat dielakkan. Polusi udara telah menimbulkan sebuah masalah penting sebagai akibat dari kegiatan produksi dan industri pabrik berskala besar. Termasuk juga kerusakan lingkungan dalam bentuk ekosistem tumbuhan dan pencemaran sungai. Kondisi semua itu adalah berkategori eksternalitas negatif. Idealnya seluruh biaya yang ditimbulkan ini harus *diinput* ke dalam nilai produk nasional.

Terakhir ahli yang menjelaskan bahwa pendapatan per kapita yang berasal dari GDP tidak memperhitungkan biaya sosial (*social cost*) seperti, biaya eksternalitas, mementingkan peningkatan pendapatan absolut, mengabaikan distribusi pendapatan, tidak mengukur aktivitas di luar pasar atau transaksi informal dan mengabaikan dampak aktivitas ekonomi terhadap lingkungan (Bergh, 2009). Fleurbaey, menyatakan bahwa GDP mengabaikan variasi kekayaan, jasa produksi rumah tangga (*household*), kerusakan lingkungan alam, kualitas relasi sosial, keamanan ekonomi dan keselamatan personal dan harapan hidup (Fleurbaey, 2012)

Pendapatan per kapita tidak mampu menunjukkan persamaan dalam tingkat kesejahteraan masyarakat antar-wilayah atau bahkan antar negara. Hal ini terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi argumentasi mengapa terjadi perbedaan tingkat kesejahteraan meskipun tingkat pendapatan per kapitanya relatif sama: (1). pola pengeluaran masyarakat. Perbedaan pola pengeluaran masyarakat menyebabkan dua negara dengan pendapatan per kapita yang sama belum tentu menikmati tingkat kesejahteraan yang sama. Hal ini terkait dengan perbedaan gaya hidup dan kebiasaan yang terdapat pada setiap negara. (2). perbedaan iklim. Perbedaan iklim termasuk salah satu yang memungkinkan timbulnya

perbedaan pola pengeluaran masyarakat. Masyarakat yang hidup di empat iklim tentu akan memiliki pengeluaran yang berbeda dengan masyarakat yang hidup di dua iklim. (3). struktur produksi nasional. Perbedaan pada komposisi sektoral akan mempengaruhi pula tingkat kesejahteraan masyarakat. Suatu masyarakat akan menikmati tingkat kesejahteraan yang lebih rendah jika proporsi pendapatan nasional yang digunakan untuk anggaran pemerintah dan pembentukan modal lebih tinggi dibandingkan di negara lain yang memiliki tingkat pendapatan per kapita yang relatif sama (Ibrahim, n.d.).

### C. PENDIDIKAN (*EDUCATION*)

Kesejahteraan atau kebahagiaan memiliki hubungan dengan pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Chen (Chen, 2012) menemukan bahwa tidak dapat dijelaskan secara langsung hubungan pendidikan dengan kesejahteraan. Pendidikan memiliki pengaruh ke kesejahteraan dikaitkan dengan variabel lain. Penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan dan diikutsertakan (digabungkan) dengan variabel lain yaitu kemampuan mengembangkan hubungan lebih luas dengan yang lainnya akan mempengaruhi kesejahteraan.

Peneliti lainnya, menemukan bahwa pendidikan dapat meningkatkan kepercayaan diri. Adanya pendidikan dan munculnya rasa percaya diri dapat meningkatkan peluang untuk mendapatkan kesempatan pekerjaan yang luas dan tinggi serta nantinya memperoleh *income*. Oswald, dkk (Blanchflower, Oswald, Blanchflower, & Oswald, 1994), mengungkapkan bahwa pendidikan akan menciptakan (*creat*) selain memberikan peningkatan kesempatan kerja yang luas dan semakin menarik juga dapat meningkatkan kualitas kerja yang semakin baik. Hubungan pendidikan dengan *wellbeing* ditemukan positif. Namun ada juga temuan yang menjelaskan hubungan positif pada level pendidikan yang *moderate*. Bahkan ada juga pendidikan yang ditempatkan sebagai *control variable*. (Kristoffersen, 2018)

Pendidikan memberikan keuntungan secara ekonomi dalam bentuk *economic returns* pada investasi human *capital*. Pendidikan memberikan manfaat langsung bagi individu melalui produktivitas, biaya yang lebih rendah *job search* dan pengurangan ketergantungan pada transfer

*payment*. Temuan lainnya mengungkap bahwa pendidikan menjadikan prospek produktivitas lebih tinggi bagi yang memiliki pendidikan dan prospek penerimaan (Babigumira & Wunder, 2016).

#### D. KESEHATAN

Kesehatan (*healthy*) dapat mempengaruhi kebahagiaan. Temuan di kalangan *expert* belum dapat dijelaskan dengan baik dalam satu kesepakatan. Di kalangan mereka terdapat perbedaan; ada yang menemukan pengaruh positif namun ada yang menjelaskan kesehatan mempengaruhi kebahagiaan dengan menyertakan variabel lainnya. Green dan Elliot, menyatakan bahwa orang yang lebih religius memiliki kesehatan mental tanpa membedakan agama. Singer, dkk (Singer, Hopman, & Mackenzie, 1999) menjelaskan bahwa penurunan kualitas kesehatan tidak terjadi meskipun umur bertambah. Hal ini karena umur yang semakin berkurang tentunya akan dilakukan penyesuaian mental terhadap penyakit dan penyesuaian ini membuat orang lebih kuat. Agama memiliki peran dalam penurunan kesehatan namun tetap dapat menciptakan orang bahagia.

#### E. MODAL SOSIAL

Selain faktor pendapatan, pendidikan dan kesehatan, kebahagiaan juga dipengaruhi oleh faktor lainnya yaitu *social capital* yang dijadikan proksinya adalah *social trust*. Bahkan diantara ahli ada yang menyatakan bahwa *more important* dari *income* sebagai faktor ekonomi. Ukuran lainnya *social capital* adalah ketahanan keluarga, kedekatan anggota keluarga, partisipasi publik dan *social norms*. Pada level mikro, hubungan *well being* dengan *social capital* yang menjadi fokus adalah dimensi interpersonal *trust* dan hubungan sosial. Dalam banyak penelitian, ditemukan bahwa *happiness* selain ditentukan oleh *economic conditions*, hubungan sosial menjadi satu determinan penting terhadap *wellbeing*. *Social capital* yang semakin tinggi menjadikan kondisi *wellbeing* lebih baik (Cobb-Clark *et al.*, 2014; Putnam1, 2001)

Modal sosial dalam bentuk kejujuran memiliki pengaruh terhadap kebahagiaan. *Trust* yang ada dalam hubungan antara individu di masyarakat dapat menciptakan kebahagiaan (HELLIWELL, 2019).

Kepercayaan kepada kelembagaan (*institution*) di masyarakat serta kerja sama secara *volunteer* di masyarakat menciptakan kebahagiaan (Francesco & Sarracino, 2012).

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan (*happiness*), Rayo dan Becker (Rayo & Becker, 2010), membuat formula untuk menyederhanakan :

$$W_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \epsilon_{it}$$

$X = x_1, x_2, \dots, x_n$  = variabel seperti ; sosio demografi, sosio ekonomi dan kondisi lembaga serta kondisi ekonomi.  $i$  = individu dan  $t$  = waktu (*time*).

Selain menggunakan formula di atas, ada juga dengan menggunakan daftar untuk pengukuran kesejahteraan. Daftar tersebut (Leite-Mota, 2007):

1. Konsumsi
  - I.A. Komponen kebutuhan individual yang bersifat material
    - I.B.1. Komponen kebutuhan yang bersifat spiritual
      - I.B.1. Keyakinan/Kepercayaan
  - I.C. Hubungan sosial
    - I.C.1. Hubungan kebahagiaan seksual
      2. Hubungan kebagian lainnya
      3. hubungan dengan anggota keluarga lainnya
2. Pendidikan Formal
  1. Pendidikan wajib
  2. Lanjutan
3. Aktivitas. produktif
  1. Diklat
  2. Kreativitas
  3. Kebanggaan pada kinerja
4. Bersenang-senang
  1. tersalurkan hobi
  2. Liburan

## F. PERSPEKTIF ISLAM TENTANG KESEJAHTERAAN

Dalam Islam ada dua terminologi yang terkait dengan kesejahteraan; masalah dan barakah. Kata masalah tidak ditemukan dalam al-Quran namun lawan dari kata ini adalah fasaid atau sayyi'ah. al-Quran menggunakan kata fasaid atau sayyi'ah sebanyak 108 kali. Masalah diartikan dengan segala sesuatu yang bermanfaat baik secara individu, *social* atau alam sekitar.

Sedangkan kata barakah, secara bahasa berarti *jiyadah* (bertambah), *sa'adah*, *baqa* dan *taqdis*. Secara istilah barakah memiliki arti Allah menetapkan kebaikan kepada sesuatu. Allah memberikan kepada sesuatu yang awalnya tidak ada kemudian Allah berikan atau anugerahkan kebaikan al-Quran menyebutkan 14 kali dan penyebutan barakah dengan menunjukkan kata tempat seperti menyebut, Makkah (QS. 3:96), menyebut benda seperti air (QS. 50:9), zaitun ( QS.7: 97) (Agama, 2012).

Pembangunan dalam Islam memiliki makna lebih luas dan komprehensif dengan menyasar unsur dasar kemanusiaan. Islam mengintegrasikan semua elemen kemanusiaan tidak hanya unsur material namun juga spiritual dan moral (Muhammad, Abdul, & Manan, 1992). Islam tidak mengabaikan unsur materialistik. Islam memberikan ruang kepada hal yang bersifat materialistik, seperti pendapatan *income* per kapita dan faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi yang cepat dan terus-menerus. Namun perlu diingat bahwa faktor-faktor tersebut harus menciptakan yang diinginkan Islam yaitu keseimbangan material dan *non-material* (Muhammad *et al.*, 1992)

## G. RANGKUMAN MATERI

Kesejahteraan menjadi poin penting bagi pencapaian pembangunan ekonomi. Untuk memperoleh kesejahteraan ditentukan oleh berbagai faktor, diantaranya, pendapatan, pendidikan, kesehatan, *social capital*. Diantara faktor-faktor tersebut ditemukan juga oleh beberapa peneliti memiliki pengaruh melalui faktor lain baik itu sebagai mediasi ataupun moderasi.

Islam menempatkan kebahagiaan sebagai konsep yang luas. Horizon waktu kebahagiaan tidak hanya di dunia (*here*) tapi juga akhirat (*here after*). Untuk meraih kebahagiaan diperlukan keterpenuhan dua aspek; material dan *non* material secara seimbang.

#### **TUGAS DAN EVALUASI**

1. Jelaskan apa yang Saudara ketahui tentang konsep kesejahteraan
2. Jelaskan berbagai faktor yang mempengaruhi kesejahteraan
3. Jelaskan apa saja kelemahan *income* per kapita sebagai ukuran kesejahteraan
4. Jelaskan pendapat Saudara, apakah Indonesia telah berkategori sebagai negara yang sejahtera?
5. Jelaskan konsep Islam tentang kesejahteraan

plato, Epicurus, Aristoteles dan Jeremy Bentham (Ismail & Haron, 2014). Jeremy Bentham mendefinisikan *happiness* yang populer dengan sebutan *greatest happiness with greatest number* atau lebih dikenal dengan istilah lainnya *more is better* (Ismail & Haron, 2014)

Para ahli selain tidak detail memberikan arti terhadap kebahagiaan juga terdapat ketidaksamaan dan ketidaksepakatan di kalangan mereka. Dalam ilmu ekonomi, kebahagiaan adalah suatu yang sulit diartikan namun meskipun demikian kebahagiaan dapat diukur. Ng (1997) mengartikan kebahagiaan sama dengan kata *welfare*. Clark dan Oswald (1994), mengartikan kebahagiaan sebagai *pleasure* atau *satisfaction*. Easterlin (1995), tidak membedakan *well-being* dengan *satisfaction*, *utility* dan *welfare*. Frey dan Stutzer (2002) mendefinisikan kebahagiaan sebagai *subjective well-being* yang direpresentasikan atau proksi bagi *utility*. Kebahagiaan dalam pandangan ahli sosiologi adalah tidak berbeda dengan *life satisfaction*. (Veenhoven, 1988), lebih lanjut dia menjelaskan bahwa kebahagiaan sebagai *over all appreciation of one's life as a whole*. Jerami Betham, mendefinisikan *the sum of pleasure and pains*. Komponen kebahagiaan terdiri dari afektif dan kognitif. Dalam psikologi, kebahagiaan tidaklah sama dengan *life satisfaction*. Psikolog menggunakan kata *subjective well being* suatu keadaan kesejahteraan secara umum dalam durasi yang panjang (*long run*) meliputi komponen efektif dan afektif (Clark, Frijters, & Shields, 2008; Clark & Oswald, 2016; Clark & Senik, 2011; Fleurbaey, 2012; Leite-Mota, 2007; Tinbergen, 1991). Dalam *literature* ekonomi istilah yang sering digunakan dan dimunculkan dalam kaitannya dengan kesejahteraan dan kebahagiaan adalah *welfare*, *well-being* dan *happiness* (Abdel-Khalek, 2011; Agama, 2012; Babigumira & Wunder, 2016; Cobb-Clark, Kassenboehmer, & Schurer, 2014; Kristoffersen, 2018; Ohtake, 2014).

Tulisan ini bertujuan untuk membentangkan apa faktor penentu dari kesejahteraan yang menjadi target utama setiap pembangunan yang dilaksanakan dengan sokongan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh suatu negara Dalam pembahasan, tulisan ini menggunakan pendekatan ekonomi dan didukung oleh berbagai temuan penelitian. Selain itu juga karena berbagai perkembangan mutakhir tentang kajian *welfare* telah terjadi maka selain analisis faktor ekonomi sebagai penentuan